

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MELALUI PEMBELAJARAN DI MA'HAD DARUL QUR'AN WAL HADITS NUSA TENGGARA BARAT

Abd Quddus al-Badani
STIT Palapa Nusantara
quddusdhany123@gmail.com

Abstract

The Ma'had Darul Qur'an wal Hadith Education System and Its Contribution to the Development of Islamic Education in West Nusa Tenggara. Lombok, West Nusa Tenggara. Thesis. Master of Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017. The religious condition of the people of West Nusa Tenggara, especially the island of Lombok before Maulana al-Syekh returned from Mecca, was very worrying. There are many deviations in religious practices because they are based on teachings derived from their ancestors, not based on sharia. The presence of Maulana al-Syekh is a moon in the midst of darkness, with the wealth and breadth of knowledge he has, he is able to change the religious order of the people of West Nusa Tenggara, especially on the island of Lombok. Starting from establishing the al-Mujahidin Islamic boarding school during the Dutch colonial period, Ma'had was born in the midst of the people of Lombok as a tafaqqub fi al-ddin institution so that the Lombok people know the true teachings of Shari'ah. This study aims to identify and describe matters related to: 1) The education system applied in Ma'had and, 2) Ma'had's contribution to the development of Islamic education in West Nusa Tenggara. This research is a field research with a qualitative-descriptive approach (analytical descriptive)-with a phenomenological approach. To obtain the necessary data using data collection techniques of observation, interviews, and documentation. The results of this study are as follows: (1) The education system applied in Ma'had is the concept of Maulana al-Syekh's spiritual education system related to the components of education about; a) curriculum, b) students, c) teachers (mursyid), d) allegiance and diplomas and e) learning methods; 1) lectures, 2) modeling (al-qudwah) and 3) berhizib and berrekat. With the aim that the thullab-thalibat Ma'had scientific pipeline connects to Maulana al-Shaykh and his teachers in Mecca to the Prophet Muhammad. (2) The contributions that Ma'had made to the development of Islamic education in West Nusa Tenggara are: a) By establishing educational institutions such as madrasas and schools, b) creating a cadre of teachers who are rich in religious knowledge. c) print cadres of Ulama' or Tuan Guru with Mutakharrijin Ma'had to continue studying religion at Madrasah as-Sholatiyyah Makkah or other religious education in the Middle East. d) to produce Muballigh and Muballighah cadres by establishing taklim majlis and conducting Ramadan safaris.

Keywords: Islamic Education, Ma'had Darul Qur'an Wal Hadith

Abstrak : Sistem Pendidikan Ma'had Darul Qur'an wal Hadits dan Kontribusinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Nusa Tenggara Barat. Lombok Nusa Tenggara Barat. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017. Kondisi religius masyarakat Nusa Tenggara Barat khususnya Pulau Lombok sebelum Maulana al-Syekh kembali dari Makkah sangatlah memperhatikan. Banyak terjadi penyimpangan dalam praktik-praktik keagamaan karena berlandaskan ajaran turunan dari nenek moyang mereka, bukan berlandaskan syari'at. Hadirnya Maulana al-Syekh merupakan sebagai rembulan di tengah kegelapan, dengan kekayaan dan keluasan ilmu yang beliau miliki, beliau mampu merubah tatanan religius masyarakat Nusa Tenggara Barat khususnya di Pulau Lombok. Berawal dari mendirikan pesantren al-Mujahidin pada masa kolonial Belanda sampai pada akhirnya, lahirlah Ma'had di tengah-tengah masyarakat Lombok sebagai lembaga tafaqquh fi al-ddin sehingga masyarakat Lombok mengetahui ajaran syari'at yang sebenarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan hal terkait dengan: 1) Sistem pendidikan yang diterapkan di Ma'had serta, 2) Kontribusi yang diberikan Ma'had untuk pengembangan pendidikan Islam di Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field Research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif (deskriptif analitis)- dengan pendekatan fenomenologis. Untuk mendapatkan data yang diperlukan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Sistem pendidikan yang diterapkan di Ma'had merupakan konsep sistem pendidikan spiritual Maulana al-Syekh terkait dengan komponen-komponen pendidikan tentang; a) kurikulum, b) murid, c) guru (mursyid), d) bai'at dan ijazah serta e) metode pembelajaran; 1) ceramah, 2) modeling (al-qudwah) dan 3) berhizib dan bertarekat. Dengan tujuan supaya pipa keilmuan thullab-thalibat Ma'had menyambung kepada Maulana al-Syekh dan guru-guru beliau di Makkah hingga kepada Rasulullah SAW. (2) Kontribusi yang diberikan Ma'had ini untuk pengembangan pendidikan Islam di Nusa Tenggara Barat yakni: a) Dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah dan sekolah, b) mencetak kader-kader guru yang kaya akan wawasan ilmu keagamaan. c) mencetak kader-kader Ulama' atau Tuan Guru dengan Mutakharrijin Ma'had melanjutkan belajar agama ke Madrasah as-Sholatiyyah Makkah atau pendidikan keagamaan lainnya di Timur Tengah. d) mencetak kader-kader Muballigh dan Muballighah dengan mendirikan majlis taklim dan melakukan safari ramadhan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits

PENDAHULUAN

Teori tentang Islamisasi di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat masih mengundang perdebatan di kalangan Sejarawan. Pertanyaan kapan Islam masuk di Pulau Lombok dan siapa tokoh utama di balik proses Islamisasi? adalah dua pertanyaan yang sulit disimpulkan karena masing-masing teori mempunyai argument yang didukung oleh fakta sejarah. Mahmud Yunus menjelaskan bahwa Islam masuk ke Pulau Lombok pada abad ke-17 M dari arah timur yaitu pulau Sumbawa. Pendapat ini didasarkan adanya suatu riwayat yang menceritakan bahwa raja Goa di Sulawesi Selatan telah memeluk Islam sekitar tahun 1600 M, ketika didatangi tiga orang

muballigh dari Minangkabau, yaitu Dato' Ri Bandang, Dato' Ri Patimang, dan Dato' Ri Tiro. Setelah memeluk Islam, gelar baginda raja Goa berubah menjadi Al-Sulthan 'Alaiddin Awwal al-Islam. Selain raja Goa juga terdapat baginda Karaeng Matopia yang ikut memeluk agama Islam. Keduanya dikenal sebagai penganjur dan menyebarkan Islam di daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaannya sehingga dalam waktu singkat masyarakat Sulawesi Selatan telah memeluk agama Islam.¹ Di Nusa Tenggara Barat sendiri, penyebaran tersebut tidak terlepas dari peran serta para Kyai dan Tuan Guru yang lahir dari kalangan masyarakat Sasak itu sendiri.

Kembalinya TGH.Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dari Makkah cukup membawa perubahan yang berarti bagi proses perkembangan dan kemajuan Islam di Nusa Tenggara Barat. Ia langsung mendirikan Masjid *al-Mujahidin* yang kemudian berkembang menjadi pesantren dan madrasah. Melalui masjid, pesantren, dan madrasah inilah Zainuddin menerapkan ide dan gagasannya baik dalam bidang pendidikan, syari'ah, teologi, tasawuf, dakwah dan politik.²

Maulana al-Syekh juga melakukan pembaharuan pada sistem pendidikan yaitu melakukan gerakan yang sekiranya belum dilakukan oleh tokoh-tokoh pendidikan waktu itu dalam konteks pulau Lombok yaitu dengan memadukan antara pola pembaharuan dengan karakteristik *salafiyah* dan *khalafiyah*. Gerakan *salafiyah* diaplikasikan dengan mendirikan sekolah setingkat dengan perguruan tinggi dengan menggunakan sistem klasik yaitu *Ma'had Darul Qur'an wal Hadits al-Majidiyyah asy-Syafi'iyah lil Banin dan Banat Nabdlatul Wathan* dengan mengadopsi sistem klasik yang identik dengan pola pendidikan abad pertengahan. Kemudian aplikasi pola pembaharuan dengan karakteristik khalafiyah dengan mendirikan madrasah dengan sistem moderen yang kurikulumnya mengacu pada Departemen Agama dan sekolah-sekolah yang didirikan mengacu pada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional.³ *Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits* merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang menjadi tonggak perjuangan organisasi *Nabdlatul Wathan*, sebuah lembaga yang mempertahankan dan mengembangkan organisasi *Nabdlatul Wathan*

¹Dr. H. Masnun, MA, *Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam Di Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Pustaka al-Miqdad, 2007), hlm. 1

²*Ibid.*, hlm.6-7

³ *Ibid.*, hlm. 149-150.

melalui pergerakan pendidikan, dakwah dan sosial kemasyarakatan. Dalam menjalankan misi pendidikan Islam, Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits merupakan lembaga pendidikan terbesar yang menjadi lembaga pengembangan pendidikan Islam di Nusa Tenggara Barat.

KAJIAN PUSTAKA

1. Sistem Pendidikan

A. Pengertian Sistem Pendidikan

Sistem berasal dari bahasa Yunani “systema” yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Istilah sistem dipakai untuk menunjuk beberapa pengertian, salah satunya adalah sistem dapat dipakai untuk menunjukkan sehimpunan gagasan atau ide yang tersusun dan terorganisasi sehingga membentuk suatu kesatuan yang logis.

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu sistem yang mempunyai unsur-unsur tujuan/ sasaran pendidikan, peserta didik, pengelola pendidikan, struktur atau jenjang, kurikulum dan peralatan/fasilitas. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1939).

B. Komponen-komponen Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah sistem yang terdiri dari berbagai komponen. Oleh karena pendidikan itu sebuah sistem,⁴ maka semua komponen harus berjalan secara sinergis dan menyatu.⁵ Pendidikan spiritual jika dilihat dari aliran filsafat pendidikan maka ia termasuk ke dalam aliran idealisme. Adapun komponen-komponen dalam pendidikan spiritual atau tasawuf sebagai berikut:

⁴ Sistem dapat diartikan sebagai satu kesatuan unsur-unsur yang saling berinteraksi secara fungsional yang memproses masukan menjadi pengeluaran. Sistem dapat pula diartikan sebagai seperangkat komponen yang berinteraksi satu sama lain menuju ke suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Dengan demikian sistem merupakan totalitas dari bagian-bagian yang saling berkaitan. Lihat Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Op. Cit., hlm. 108.

⁵ Maragustam, Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Op. Cit., hlm. 193.

1. Guru (Mursyid)

Guru yang mursyid adalah orang yang tinggi martabatnya di dalam ilmu hakekat dan ma'rifat.⁶ Guru yang mursyid mempunyai derajat tertinggi, ia berfungsi sebagai pembimbing murid-muridnya dalam melaksanakan perjalanan menuju Tuhan. Karena itu, seorang Guru yang mursyid harus mempunyai kualitas-kualitas tertentu seperti menguasai ilmu syari'ah, menjauhi perkara-perkara haram, tidak menyeru kepada orang lain sebelum ia memulai dari dirinya sendiri (*ibda' binafsih*), takut kepada maksiat dan dosa-dosa, senantiasa berpegang teguh kepada Kitab Allah dan sunnah Rasulullah, tidak memiliki hasrat pada harta dan pangkat, sedikit makan dan tidur, memperbanyak shalat, sedekah, puasa serta meneladani sifat-sifat Rasul seperti sabar, tawadhu, jujur, sopan, pemalu, pendiam, sekaligus juga menjauhi sifat-sifat tercela seperti sombong, bakhil, dengki, iri dan lain sebagainya.⁷

2. Murid (Santri)

Murid adalah orang yang sudah siap untuk memulai atau termasuk dalam golongan orang-orang yang mencurahkan kehidupan kepada Allah. Ia adalah pengamal tarekat yang mengikuti petunjuk syekhnya, sehingga ia akan berjalan sesuai dengan nasehatnya untuk mencapai tujuan. Murid mempunyai kewajiban untuk memiliki i'tikad yang benar dan bersih, bertobat dengan sebenar-benarnya, menyelesaikan perkara utang piutang agar terbebas dari hak orang lain padanya, melaksanakan syari'ah, mengikuti nasehat syekh, menentang gejolak nafsu dengan menjauhi berbagai kemaksiatan, serta belajar hidup dengan cara fakir sebagai latihan untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁸

3. Bai'at dan ijazah

Perjanjian (*al-'abdu*) adalah ketetapan hati dan ikrar dari seorang murid untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya yang dilakukan dihadapan al-Syekh. Perjanjian ini dikenal dengan *bai'ah*. Prosesi *bai'ah* ini merupakan salah satu dari

⁶ Hb.Zulkifli Bin Muhammad dan Santot Budi Santoso Bin Danuri, *Wujud*, Cet. Ke-1, (Solo: Mutiara Kertas, 2008), hlm. 107.

⁷ Muhammad Aqil Bin Ali Al-Mahdali, *Mengenal Tarekat Sufi Bagi Pemula*, terj. Futuhal Arifin dari *Dirāsah Fi Al-Turuq Al-Shūfiyah* (Jakarta: Azan, 2002), hlm. 44-45.

⁸ Muhammad Aqil Bin Ali Al-Mahdali, *Mengenal Tarekat Sufi Bagi Pemula*, terj. Futuhal Arifin dari *Dirāsah Fi Al-Turuq Al-Shūfiyah*, *Op. Cit.*, hlm. 54-56.

tiga rangkaian kegiatan dalam prosesi memasuki dunia tarekat, yaitu: a) *taubat*, b) *tarekat*; c) *talqin*, yaitu pengajaran seorang al-Syekh terhadap muridnya tentang tata cara berdzikir, dari yang paling dasar sampai tertinggi dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah.⁹

4. Kurikulum

Kata “kurikulum” berasal dari Latin, yaitu *a little rececourse* (suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga), yang kemudian dialihkan ke dalam pengertian pendidikan menjadi *circile of instruction* yaitu suatu lingkaran pengajaran, di mana guru dan murid terlibat di dalamnya. Istilah kurikulum kemudian digunakan untuk menunjukkan dengan segala mata pelajaran yang dipelajari dan juga semua pengalaman yang harus diperoleh serta semua kegiatan yang harus dilakukan anak didik. Akan tetapi, bila dibicarakan tentang apa yang disebut experience curriculum atau activity curriculum, maka hal itu akan menyangkut masalah metode pendidikan.¹⁰

5. Metode Pembelajaran

Di samping tujuan, pendidikan dan peserta didik sebagai komponen sistem pendidikan Islam, yang tidak kalah pentingnya ialah metode. Metode pendidikan Islam adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan atau menguasai kompetensi menuju terwujudnya kepribadian Muslim. Metode mempunyai kedudukan penting dalam mencapai tujuan. Karena dengan metode yang tepat dan menarik, tujuan belajar mudah tercapai, mudah mengambil kesimpulan dari bahan yang disajikan sekaligus dapat memberikan inovasi bagi pembelajar untuk belajar lebih jauh dengan hati yang senang. Materi yang sulit akan mudah dimengerti oleh peserta didik, jika disampaikan dengan metode yang tepat dan menarik. Sebaliknya, materi yang

⁹ Muhammad Aqil Bin Ali Al-Mahdali, *Mengenal Tarekat Sufi Bagi Pemula*, terj. Futuhal Arifin dari *Dirāsah Fi Al-Turuq Al-Shūfiyah*, Op. Cit., hlm. 67-68.

¹⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-6, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Hlm. 78.

mudah, tapi disampaikan oleh guru yang tidak menguasai metode, menjadikan materi sulit bahkan dapat menyesatkan peserta didiknya.¹¹

Metode (*al-thariqah*) dalam konteks ini adalah alat yang digunakan untuk membantu seseorang mencapai keterampilan, kecakapan, kebiasaan, pandangan, kecenderungan, dan melaksanakan yang disukainya, karena semuanya ini bisa diupayakan dan dibentuk sesuai dengan kesungguhan pendidik yang mengupayakan sejumlah bantuan kepada anak didiknya dalam merealisasikan pendidikan yang diinginkannya.¹²

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara dalam majalah keluarga tahun 1936 (Noehi Nasution, 1996: 1) menyatakan pengajaran adalah salah satu kegiatan pendidikan, beliau merumuskan bahwa:

“Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksud pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pengajaran ialah pendidikan dengan cara memberi ilmu, atau pengetahuan, serta juga memberikan kecakapan kepada anak-anak. Pengajaran adalah salah satu bagian dari pendidikan”.¹³

...Pendidikan dalam pengertiannya yang luas meliputi hampir semua bidang aktivitas manusia semenjak yang paling sederhana seperti mencari kayu bakar untuk memasak nasi sampai kepada aktivitas yang kompleks seperti berfikir secara individu dan secara kolektif. Pendeknya ia mencakup bidang-bidang yang sama luasnya dengan peradaban itu sendiri. Ia meliputi bidang-bidang seperti politik, ekonomi, seni, kemiliteran, ilmu sastra, pertukangan, pertanian, perdagangan, filsafat, matematika dan lain sebagainya.¹⁴

¹¹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Cet. Ke-1, Op. Cit., hlm. 223.

¹² Masduki dan Muhammad Hadi Masruri, *Ilm Al-Tarbiyah Al-Islamiyah: Nazharyat Wa Ittijabat*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 85.

¹³ Agus Retnanto, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu (Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter Dan Kepribadian Islam)*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), hlm. 17-18

¹⁴ Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Dalam Abad 21*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003), hlm. 4

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran Pendidikan Islam

Pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam hendaknya pengembang dan perencana pembelajaran memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran yang mengacu pada teori belajar dan pembelajaran. Prinsip-prinsip belajar dapat ditransferkan sebagai landasan pelaksanaan pembelajaran karena pada hakikatnya pembelajaran merupakan proses bagaimana pembelajaran dalam membelajarkan peserta didik.¹⁵

c. Kesiapan Peserta Didik

Pembelajaran pendidikan agama Islam berpengaruh sekali terhadap pencapaian suatu tujuan pembelajaran itu sendiri. Kematangan peserta didik yang berupa kondisi fisik-psikis (*jasmani-mental*) merupakan kesiapan untuk melaksanakan tugas. Peserta didik yang belum siap melaksanakan tugas dalam pembelajaran mengalami kesulitan atau bahkan dapat berputus asa tidak mau belajar. Kesiapan belajar adalah kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baik, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.¹⁶

3. Pesantren (Ma'had)

Menurut Nurchalis Madjid, secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia.¹⁷ Dikarenakan, sebelum datangnya Islam, lembaga pendidikan serupa pesantren sudah ada di Indonesia jadi pesantren merupakan hasil penyerapan akulturasi kebudayaan Hindu-Budha dan kemudian menjelma menjadi sebuah lembaga pesantren pada sekarang ini. Oleh karena itu, dalam perspektif historis, lahirnya pesantren bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan, tetapi untuk agama islam.

4. Prospek (Kontribusi)

Prospek adalah kontribusi Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal yang melaksanakan asas-asas pendidikan pesantren

¹⁵Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Dialektika*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 159

¹⁶*Ibid.*, hlm. 160

¹⁷Nurchalis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: sebuah pesantren, cet.1.* (Jakarta: paramadina, 1997), hlm.3

dalam proses pembelajarannya untuk perkembangan pendidikan Islam di Nusa Tenggara Barat.

Keberadaan para Kyai atau Tuan Guru dikalangan masyarakat Sasak cukup disegani dan dihormati, khususnya mereka yang diyakini sebagai Tuan Guru besar seperti TGH. Umar di Kelayu dan TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Pancor yang pada tahun 1935 baru kembali dari Makkah setelah 12 tahun mengembara di Madrasah al-Syaulatiyyah. Melalui pengajian-pengajian atau majlis ta'lim yang mereka rintis, lahirlah calon-calon ulama dan Tuan Guru-Tuan Guru muda di kalangan masyarakat Sasak yang berdatangan dari berbagai penjuru Pulau Lombok. Para Tuan Guru muda tersebut kemudian membangun pondok-pondok pesantren selain masjid-masjid dan surau-surau di desanya masing-masing.¹⁸

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian dapat diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis.¹⁹ Sedangkan menurut Sugiyono metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁰

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu tindakan ilmiah yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data-data tertentu dilapangan yang berkaitan langsung dengan jenis penelitian yang akan dilakukan.

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan masalah yang akan diteliti yakni tentang Sistem Pendidikan Ma'had Darul Qur'an wal Hadits Dan Kontribusinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Nusa Tenggara Barat, maka diperlukan alat atau metode yang dapat membantu untuk menganalisis masalah yang akan diteliti. Karena jenis

¹⁸Dr. H. Masnun, MA, *Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam Di Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Pustaka al-Miqdad, 2007), hlm. 6

¹⁹Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 24

²⁰Sugiono, *Metode Penelitian dan Pengembangan: Research and Development*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 2

penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif (*deskriptif analitis*) yaitu dimana dalam proses penelitiannya, peneliti langsung terlibat sebagai pelaku untuk mendapatkan hasil yang valid dalam mengumpulkan data yang di perlukan demi mencapai tujuan dan hasil yang memuaskan dan mendapatkan data yang sangat real untuk penelitiannya.

Karakteristik penelitian kualitatif antara lain adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah, langsung ke sumber data dan instrumen kunci penelitian adalah peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif-deskriptif, dimana data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, tidak menekankan pada angka. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif dan lebih menekankan makna (data di balik yang diamati).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian lapangan ini adalah pendekatan *fenomenologis*. Pendekatan fenomenologis merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya.²¹ Karena penelitian ini terkait dengan kontribusi untuk perkembangan pendidikan Islam yang dikembangkan melalui lembaga pendidikan dan dakwah kemasyarakatan yakni Ma'had Darul Qur'an wal Hadits, dimana thullab dan tholibat yang sudah menyelesaikan pendidikannya di lembaga ini diharapkan dapat memberikan pelajaran dan pengetahuan ke Islaman terhadap masyarakat dengan sebutan dewasa ini "Muballig dan Muballigah".

3. Subjek Penelitian

Adapun dalam penelitian ini, karena keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Maka yang menjadi subjek penelitian adalah Amidul Ma'had atau Wakil Amid Ma'had karena selaku konsultan dalam pengembangan pendidikan Ma'had, Masyekhul Ma'had sebagai pihak yang menerapkan sistem pendidikan Islam di Ma'had, mutakharrijin dan thullab serta tholibat Ma'had antara lain sebagai berikut:

²¹Prof. Dr. Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: CV.Alfabeta, 2014), hlm. 229

- a. TGH. L. Anas Hasyri, QH (Wakil Amidul Ma'had)
- b. TGH. Ahmad Barizi, QH., S.Pd.I (Masyekhul Ma'had)
- c. Ustaz H.Natsir Husaini, QH., BA (Musa'id Ma'had)
- d. Ustaz Jihadul Wathoni, QH., S.Pd (Mutakharrijin Ma'had)
- e. Ustaz Darmawan, QH., S.Pd (Mutakharrijin Ma'had)
- f. Abd. Aziz Solehuddin (Ketua SENAT Ma'had)
- g. Azizaturrahmi (Pengurus SENAT Ma'had)
- h. Saprudin (Thullab Ma'had)
- i. Serli Juniarti (Thalibat Ma'had)

Sumber data dalam penelitian adalah subjek, darimana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.²²

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua sumber data:

- a. Sumber data primer: dalam penelitian ini, peneliti mengambil Masyekhul Ma'had (sebagaimana yang tertulis diatas) dan sebagian thullab dan thalibat yang mengikuti kegiatan pembelajaran di Ma'had sebagai media observasi dan sebagai sumber utama dalam penelitian ini.
- b. Sumber data sekunder: sumber data sekunder yang peneliti gunakan adalah semua sumber yang mendukung dalam penelitian ini, baik yang diperoleh ketika peneliti melakukan observasi maupun dari literatur-literatur pendukung yang ada. Seperti bukunya Ahmad Amir Aziz tentang *Pola Dakwah Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1989-1997)* kemudian Tesis Muhammad Hanafi *Pendidikan Spiritual Menurut Maulana Al-Syekh dalam Perspektif Kecerdasan Spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall* dan lain-lain. Sumber ini berfungsi sebagai pembanding dan memperkuat data yang peneliti temukan di lapangan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, karena jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan, maka untuk mendapatkan sumber data yang diperlukan

²²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 172.

maka peneliti harus terjun langsung kelapangan dengan pola teknik pengumpulan datanya dengan cara:

a. Observasi

Teknik ini dinamakan juga sebagai teknik pengamatan. Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya, hal ini telah dinyatakan oleh Guba dan Lincoln yang dikutip oleh Lexy J. Moelong sebagai berikut:

Pertama, teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Pengalaman langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. Kedua, teknik ini juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Ketiga, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. Keempat, sering terjadi da keraguan pada peneliti, jangan-jangan ada data yang dijaringnya ada yang keliru atau bias. Kelima, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Keenam, dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.²³

Peneliti dalam penelitian ini, akan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti dan melakukan pencatatan data yang sesungguhnya. Hal-hal yang peneliti akan observasi berupa proses pembelajaran di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits sampai kepada Kontribusi Ma'had untuk perkembangan pendidikan Islam di Nusa Tenggara Barat.

b. Wawancara (*interview*)

Yaitu suatu bentuk komunikasi verbal dalam bentuk percakapan dengan tujuan untuk memperoleh informasi.²⁴ Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara karena kurangnya data pendukung yang terkait dengan literatur yang akan diteliti.

Menurut Lexy J. Moelong menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara*

²³Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 174.

²⁴Nasution, *Metode Reseach*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm.113.

(interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁵ Maksud mengadakan wawancara, seperti yang di tegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985:266), antara lain:

Mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang di peroleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.²⁶

Ada beberapa jenis wawancara menurut Lexy J. Moelong yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. *Wawancara terstruktur* adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan di ajukan. Formatnya itu dinamakan *protokol wawancara*. Sedangkan *wawancara tak terstruktur* merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Cirinya kurang diinterupsi dan arbitrer. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal.²⁷

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data dalam penelitian yang bersumber dari dokumen atau catatan yang ada untuk memperoleh berbagai keterangan atau informasi yang berkaitan dengan objek penelitian.²⁸ Teknik dokumentasi digunakan sebagai pendukung kedua teknik diatas. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prestasi, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Metode ini yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. ²⁹ peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data-data sebagai berikut:

- 1) Profil Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits
- 2) Struktur pengurus Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits

²⁵Lexy J. Moelong , *Metodologi.....*hlm.186

²⁶ *Ibid.*, hlm. 186

²⁷ *Ibid.*, hlm. 190

²⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 34.

²⁹_____, *Prosedur Penelitian*, (_____, 2010), hlm.274

- 3) Masyekhul Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits
- 4) Sistem pembelajaran di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits
- 5) Thullab dan Thalibat Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits
- 6) Mutakharrijin dan Mutakharrijat Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits

5. Analisis Data

Bogdan & Biklen yang dikutip oleh Lexy J. Moelong menjelaskan tentang analisis data kualitatif sebagai berikut:

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁰

Analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman dengan aktivitas reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

- a. Reduksi data: merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas, mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data, dan mencari data tersebut jika diperlukan.
- b. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Jika kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel.³¹

³⁰Lexy J. Moelong, *Metodologi.....* hlm.248

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.338

6. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak di gunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Pendapat Denzin (1978) yang di kutip oleh Lexy J. Moelong yaitu “membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*”.³²

Triangulasi teknik di gunakan untuk mengecek kredibilitas data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. sedangkan triangulasi sumber untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan menggunakan teknik yang sama.

HASIL PENELITIAN

1. Pendidikan Spiritual Maulana al-Syekh Sebagai Landasan Pengembangan Sistem Pendidikan Ma’had Darul Qur’an Wal Hadits

Islam mengartikan spiritualitas itu dengan keimanan dan ini akan selalu berkaitan dengan *qalb*.³³ Jika dikaitkan dengan struktur kepribadian manusia, maka kecerdasan spiritual bertumpu pada *qalb*. Maulana al-Syekh mengistilahkan *qalb* (hati) sebagai “*raja sejati*” bagi seluruh anggota tubuh manusia, sebagaimana tercantum dalam wasiat beliau pada bait yang ke 147, beliau mengatakan:

*Justeru haruslah menjaga hati
Mengikhlaskannya ke rabbul ‘izzati
Karena ia raja sejati
Bagi seluruh anggota insani.*³⁴

Guna menyiapkan kader khusus yang benar-benar memiliki kapabilitas bidang ilmu keislaman maka sejak tahun 1965 Maulana al-Syekh mendirikan *Ma’had Darul Qur’an wal Hadits al-Majidiyyah as-Syafi’iyyah*, sedang untuk putri

³²Lexy J. Moelong, *Metodologi....*, hlm.330

³³Nashir Fahmi, *Spiritual Excellence: Kekuatan Ikhlas Menciptakan Keajaiban Hidup*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 185.

³⁴Maulana Al-Syekh, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru, Op., Cit*, hlm. 45.

disebut *Ma'had lil Banat* yang dimulai tahun 1974. Ma'had Darul Qur'an wal Hadits sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal tentu tidak terlepas dari asas-asas pendidikan dengan menerapkan sistem atau komponen-komponen standar dalam pendidikan seperti tujuan pendidikan, kurikulum, guru (pendidik), murid (peserta didik), sebagai suatu kesatuan dalam proses pembelajaran.

A. Tujuan Pendidikan Ma'had Darul Qur'an wal Hadits

Ironinya, pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimilikinya hanya ada dalam angan-angan. Mastuhu melaporkan bahwa tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi semua pesantren. Pokok persoalannya bukan terletak pada ketiadaan tujuan, melainkan tidak tertulisnya tujuan. Seandainya pesantren tidak memiliki tujuan, tentu aktivitas di lembaga pendidikan Islam yang menimbulkan penilaian kontroversial ini tidak mempunyai bentuk yang konkrit. Proses pendidikan akan kehilangan orientasi sehingga berjalan tanpa arah dan menimbulkan kekacauan (*chaos*). Jadi semua pesantren memiliki tujuan, hanya saja tidak dituangkan dalam bentuk tulisan. Akibatnya beberapa penulis merumuskan tujuan itu hanya berdasarkan perkiraan (asumsi), dan atau wawancara semata.³⁵

Uraian di atas senada dengan ungkapan yang disampaikan TGH. Anas Hasri, selaku Amidul Ma'had, menegaskan bahwa:

Tujuan yang ingin di capai Ma'had ini seperti yang terlihat, tidak pernah tertulis secara terstruktur seperti halnya yang tertulis di lembaga pendidikan Islam lainnya dengan menempelkan visi-misinya, namun Ma'had ini berjalan seadanya sudah sebagaimana bapak Maulana al-Syekh dulu menjalankan Ma'had semasa hayatnya. Sejak thullab dan thalibat masuk di Ma'had, diadakannya cukuran massal, kemudian belajarnya dengan sistem halaqah (duduk bersimpuh) di depan Masyayekh karena tidak muat kalau memakai meja, karena terkadang dalam satu kelas itu ada 100 lebih per kelasnya, dengan ketentuan masa belajar tiga tahun untuk thalibat dan

³⁵ Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga,----), hlm.3

empat tahun untuk thullab. Namun tujuan Ma'had itu sudah di sampaikan oleh Maulana al-Syekh melalui lagu-lagu dan syair-syairnya.³⁶

Tatkala kegiatan dakwah dan lembaga pendidikan yang dirintis Zainuddin mulai menemukan momentumnya, justru dapat menemukan sikap non-kooperatif dari kalangan pamong praja yang berada di bawah pemerintah kolonial. Mereka membatasi aktivitas dakwah dan kegiatan pendidikannya. Suatu ketika pamong praja desa Pancor bermusyawarah untuk mengambil tindakan atas kiprah Zainuddin yang semakin tidak terbendung. Dukungan masyarakat terus mengalir yang jika dibiarkan dapat menjadi kekuatan besar dan membahayakan eksistensi pemerintah kolonial. Untuk membatasi ruang geraknya, pamong praja tersebut memberikan dua opsi kepadanya, yaitu tetap memilih sebagai imam dan khatib atau memilih tetap bergerak dalam dunia pendidikan. Secara seponatan Zainuddin memilih opsi kedua dengan alasan bahwa mendirikan madrasah hukumnya fardlu 'ain, sedangkan menjadi khatib dan imam hukumnya fardlu kifayah.³⁷

B. Kurikulum

Ma'had ini mempunyai kurikulum yang berbeda dengan keluaran pemerintah, karena 70 % materi agama dan 30 % umum. Inilah lembaga terkokoh yang menjadi pionir Nahdlatul Wathan. Dilihat dari standar materi, pendidikan di Ma'had ini cukup tinggi dan umumnya para alumni dapat langsung mengabdikan diri ke masyarakat. Oleh karena itu TGH. Zainuddin sangat memperhatikan *Ma'had* ini dan menyediakan waktu khusus untuk mengajarnya, bahkan sampai akhir hayat. Salah seorang saksi sejarah, alumni *Ma'had* ini menuturkan demikian:

Kami mengikuti pendidikan *Ma'had Darul Qur'an wal Hadits al-Majidiyyah as-Syafi'iyah* di Pancor selama 4 tahun, sejak tahun 1994 sampai 1997. Terasa senang, banyak kenangan, dan kesan, terutama sekali karena beliau *Maulanasyeikh* sempat langsung mengajar kami. Kami ini adalah angkatan terakhir di *Ma'had* sebelum wafatnya beliau. Beliau kalau mengajar enak, banyak humornya juga sehingga para santri tidak mengantuk, meskipun kita duduk bersila. Memang beliau sudah sangat berumur waktu itu sehingga sudah tidak kuat lagi berjalan, jadi harus ditandu. Namun semangat beliau

³⁶ Wawancara di Ma'had dengan TGH.L.Anas Hasri, t.t.

³⁷ Dr. H. Masnun, MA, *Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam Di Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Pustaka al-Miqdad, 2007), hlm. 25-26

mengajar masih tinggi. Yang menarik, sampai seusia itu beliau tidak memakai kacamata, masih tetap bisa membaca, meskipun harus dengan mendekatkan bacaan ke pandangan beliau.³⁸

Pelaksanaan pembelajaran di ma'had darul Qur'an wal Hadits menggunakan *strategi halaqah*, yang dimana *strategi halaqah* tersebut merupakan cara yang dilakukan Rasulullah SAW beserta para sahabat dalam menyelesaikan perkara-perkara agama dan lain sebagainya. Sehingga pesantren pada umumnya dalam melakukan kajian kitab-kitab menggunakan *strategi pembelajaran halaqah*.

C. Murid (Santri/Peserta Didik)

Sedangkan murid yang ingin menuntut ilmu umum kriteria atau syarat yang harus dipenuhi menurut Maulana al-Syekh adalah ilmu yang mendatangkan faedah dan manfaat bagi kebangkitan umat, sebaliknya dilarang menuntut ilmu yang mendatangkan kerusakan dan kemudaratn bagi diri sendiri khususnya dan bagi umat pada umumnya yang dalam istilah maulana al-Syekh disebut '*ilmu jahannam*'. ia mengatakan dalam wasiatnya pada bagian yang ke-2 syair yang ke-103 dan 104:

Aduh sayang!
Belajar olehmu segala macam
Ilmu yang mufid ningkatkan umam
Jangan belajar ilmu JAHANNAM
PERUSAK IMAN, PERUSAK ISLAM

Kalau umum yang memang dicari
Cukup syaratnya gurunya ngerti
Pandai mendidik, berhati-hati
*Sekalipun bukan muslim sejati.*³⁹

Sedangkan murid dalam pandangan Maulana al-Syekh adalah orang yang selalu membersihkan dirinya, membersihkan dan memperbaiki imannya, menghormati dan mentaati orang tua dan gurunya agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berkat, dan menjaga hubungan baik dengan gurunya agar pipa

³⁸ *Ibid.*, hlm.59-60

³⁹ *Ibid.*, hlm. 95.

ilmunya terus nyambung sampai Rasulullah saw. sebagaimana dinyatakan dalam wasiatnya:

*Aduh sayang!
Kalau anakku ingin mendapat
Ilmu berguna ilmu yang berkat
Ibu bapakmu dan gurumu ingat
Wajib dihormati wajib ditaat.*⁴⁰

*Murid yang putus dari gurunya
Berarti rusak pipa ilmunya
Hilang terbakar sari ilmunya
Dibakar syaitan dan hawa nafsunya.*⁴¹

Dilihat dari naskah wasiat, maulana mengkhitab secara umum semua anak adalah murid dan murid adalah anak:

أولادي الأوفياء وتلاميذي العقلاء

Artinya: anakku yang taat, muridku yang cendikia.

D. Guru (Mursyid)

Dinamika perjuangannya, boleh dikatakan tidak terkirakan banyaknya rintangan yang beliau hadapi, beliau pernah menyatakan “hanya mati saja yang belum pernah saya rasakan”. Namun demikian, sebagai seorang ulama, beliau pun tidak punya kamus untuk kata menyerah, tapi tetap sabar dan tabah menghadapinya. Beliau memiliki prinsip hidup yang tak tergoyahkan dalam perjuangannya, yaitu yaqin, ikhlas, dan istiqomah yang selalu menghiiasi semangat perjuangannya. Kecuali itu, setidaknya ada dua motivasi bathin yang juga sangat berperan memberikan semangat kepada dirinya, yaitu; *pertama*: tradisi berdoa yang senantiasa ia tumbuh suburkan dalam kehidupannya setiap hari bersama santri-santrinya. Dalam pengantar Hizib Nahdlatu Wathan, Maulana al-Syekh menyebutkan bahwa Hizib Nahdlatul Wathan yang merupakan kumpulan doa-doa dari ayat-ayat al-Quran, Hadits nabi, dan doa para ulama, yang senantiasa di baca

⁴⁰ Maulana Al-Syekh, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, Op. Cit., hlm. 94

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 52.

oleh para santri Nahdlatul Wathan, telah memberikan andil yang sngat besar dalam menyelamatkan madrasah-madrasah Nahdlatul Wathan dari ancaman tentara Jepang. NICA, dan bahaya-bahaya lainnya. Bahkan itu pula yang memberikan andil dalam penyerbuan benteng pertahanan NICA di Selong, Lombok Timur oleh santri-santri Nahdlatul Wathan. *Kedua*, dorongan moril yang diperoleh dari orang tua dan guru-gurunya. Orang tuanya Tuan Guru haji Abdul Majid adalah sosok orang tua yang dikenal pemberani dan pantang menyerah demi kesuksesan perjuangan yang ditegakkan oleh puteranya. Di saat hayatnya, beliau senantiasa berada di garis terdepan dalam mengawal laju dan perkembangan perjuangan yang senantiasa dikobarkan oleh puteranya.⁴²

E. Metode pembelajaran

Adapun metode yang digunakan oleh Maulana al-Syekh dalam menginternalisasi dan mengimplementasikan pemikiran pendidikan spiritualnya adalah sebagai berikut:

1. Ceramah

Dakwah dengan cara lisan atau yang sering disebut ceramah merupakan yang paling awal dikenal. Bisa disebut, berbicara di muka umum sudah sangat tua usianya. Para rasul menyampaikan risalah kenabian kepada umatnya melalui media ini. Dalam istilah lain, dakwah *bi al-lisān* lebih dikenal dengan tabligh, yaitu usaha menyampaikan ajaran Islam dengan sistem ceramah yang mana seseorang bertindak sebagai subjek dan sekelompok orang sebagai objek. Yang pertama sebagai nara sumber dan yang kedua sebagai sasaran dakwahnya. Sistem ini menyiratkan, pihak subjek dipandang memiliki posisi lebih dari pada pihak objek.⁴³

2. Modeling (*al-qudwah*)

Pembelajaran sikap seseorang dapat juga dilakukan melalui proses *modeling*, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses

⁴² Muslihan Habib, dkk, *Hizib Dan Thareqat Hizib Nahdlatul Wathan: Alternatif Tasawuf Modern*, Op. Cit., hlm. 58.

⁴³ Ahmad Amir Aziz, *Pola Dakwah: TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid (1989-1997)*, Op. Cit., hlm. 41.

mencontoh. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan (*imitasi*). Hal yang ditiru itu adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya. Prinsip peniruan ini yang dimaksud dengan *modeling*. *Modeling* adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.⁴⁴

3. Berhizib dan bertarekat

Secara sederhana, makna hizib adalah jenis kumpulan doa atau wirid. Hizib berasal dari bahasa arab yang artinya: senjata dan juga berarti jenis wirid serta kumpulan doa dan wirid. Secara defenisi, hizib adalah kumpulan doa-doa atau wirid yang sistematika bacaannya teratur dan terpilih dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi saw. serta amalan-amalan rutin para ulama dan auliya Allah yang disusun oleh Maulana al-Syekh dan diamalkan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah swt. dan mendoakan agar perjuangan beliau baik melalui pembangunan madrasah maupun organisasi NW diridhoi oleh Allah.

2. Kontribusi Ma'had Darul Qur'an wal Hadits dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Nusa Tenggara Barat

Maulana al-Syekh menyeimbangkan ketiga aspek ajaran Islam: aqidah, syari'ah, dan akhlak. Umumnya ketiga hal ini di masyarakat Lombok belum mendapat porsi yang seimbang. Karena itulah beliau merasa perlu menciptakan tradisi-tradisi baru yang dipandang dapat memacu dan menambah gairah keagamaan masyarakat. Misalnya, tradisi bershalawat sangat ditekankan sekali, sampai-sampai Maulana al-Syekh membuat berbagai model bacaan shalawat versi dirinya sendiri. Ini merupakan buah pemikiran yang muncul dari semangat tasawufnya.⁴⁵

Jangan membayangkan wajah Lombok dan NTB seasri dan seislami saat ini. Bila kini NTB dan Lombok sudah bergelar kota seribu masjid, seribu pesantren dan

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 278

⁴⁵ Ahmad Amir Aziz, *Pola Dakwah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid (1989-1997)*, Cet. Ke-1, (Mataram: Larispa, 2011), hlm. 36.

seribu madrasah, tidak demikian dulu. Bila setiap harinya masyarakat kini rajin mengaji, mengkaji al-Qur'an serta membaca Hizib dan bacaan keagamaan lainnya, itulah buah dari perjuangan para pendahulu kita terutama Maulana al-Syekh, seorang ulama besar yang telah mendapatkan pujian yang luar biasa dari maha gurunya Syekh Sayyid Amin al-Kutbi yang menunjuk dan melegitimasi kehebatan sang muridnya. Dan beliau telah berhasil menenggelamkan tarekat “*syetan*” (bertarekat tapi meninggalkan syariat), membasmi kebodohan yang pernah tumbuh subur di daerah ini.⁴⁶

KESIMPULAN

Ma'had Darul Qur'an wal Hadits menerapkan sistem pendidikan spiritual yang dikonsep Maulana al-Syekh yang berkiblat kepada madrasah as-Saulatiyyah Makkah al-Mukarramah supaya kebarokahan dari guru-guru beliau dan dari madrasah yang tertua di kota Makkah tersebut selalu mengalir kepada Ma'had. Dalam proses pengembangan pembelajarannya, secara keseluruhan Ma'had tetap berpegang teguh dan berlandaskan terhadap konsep pendidikan spiritual Maulana al-Syekh dan berjalan sesuai dengan apa yang ditinggalkan Maulana al-Syekh tanpa merubah sistem sedikitpun.

Kontribusi Ma'had sangat berpengaruh di masyarakat, banyak diantara mutakharrijin-mutakharrijat sebagai guru agama di madrasah-madrasah dan banyak di antara mereka juga sebagai Tuan Guru yang kemudian mendirikan madrasah-madrasah, ada juga yang sebagai akademisi dan pejabat pemerintah, dan lain sebagainya. Tiada lain tujuannya adalah untuk memperluas dan memperjuangkan ajaran Islam di Nusa Tenggara Barat. Maulana al-Syekh mendirikan Ma'had Darul Qur'an wal Hadits sebagai wadah untuk mengkaji ajaran Islam secara mendalam sehingga mampu melahirkan kader-kader Ulama', Kyai, Da'i, Muballig dan Muballigh yang akan memperjuangkan ajaran Islam di Nusa Tenggara Barat.

⁴⁶ Muslihan Habib dan Mursyid, *Hizib dan Thareqat Hizib Nabdlatul Wathan: Alternatif Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pesantren NW, 2012), hlm. 43.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad An-Nahidi, Nunu dkk. *Katalog Dalam Terbitan; Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial* Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010
- Aqil Bin Ali Al-Mahdali, Muhammad *Mengenal Tarekat Sufi Bagi Pemula*, terj. Futuhal Arifin dari *Dirāsah Fi Al-Turūq Al-Shūfiyah* Jakarta: Azan, 2002
- Arifin, Muzayyin *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-6, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Fahmi, Nashir *Spiritual Excellence: Kekuatan Ikhlas Menciptakan Keajaiban Hidup*, Jakarta: Gema Insani, 2009
- Habib, Muslihan dkk, *Hizib Dan Thareqat Hizib Nahdlatul Wathan: Alternatif Tasawuf Modern*,
- J. Moelong , Lexy *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012
- Langgung, Hasan *Pendidikan Islam Dalam Abad 21*, Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003
- Madjid, Nurchalis *Bilik-Bilik Pesantren: sebuah pesantren, cet.1*. Jakarta: paramadina, 1997.
- Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Dialektika*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Masduki dan Muhammad Hadi Masruri, *Ilm Al-Tarbiyah Al-Islāmiyah: Nazharyāt Wa Ittijabat*, Malang: UIN Maliki Press, 2011
- Masnun, Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid *Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam Di Nusa Tenggara Barat*, Jakarta: Pustaka al-Miqdad, 2007
- Nata, Abudin *Ilmu Pendidikan Islam: Pendekatan Multidisipliner* Jakarta: Raja Grafindo, 2010
- Qomar, Mujamil *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga,---
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2007
- Retnanto, Agus, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu (Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter Dan Kepribadian Islam)*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014
- Sanjaya, Wina *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. Ke-2, Jakarta: Kencana, 2014
- Sugiono, *Metode Penelitian dan Pengembangan: Research and Development*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Bandung: CV. Alfabeta, 2014
- Thohri, Muhammad dkk, *Keagungan Pribadi Sang Pencinta Maulana*,----
- Zulkifli Bin Muhammad dan Santot Budi Santoso Bin Danuri, *Wujud*, Cet. Ke-1, Solo: Mutiara Kertas, 2008.